

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun kepribadian dan kecerdasan yang bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dibangun dan dikembangkan secara berkesinambungan dengan tujuan dapat menghasilkan peserta didik yang diharapkan. Dalam usaha untuk menjadikan siswa unggul, pendidikan secara terus-menerus dievaluasi serta ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik.¹

Pada saat ini, pendidikan akhlak menjadi perbincangan utama dalam pendidikan. Selain bertujuan untuk membangun aspek dari meningkatkan akhlak anak bangsa, pendidikan juga diharapkan dapat menjadi benteng yang kokoh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang sesuai dengan undang-undang di Indonesia yaitu No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional. Bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.³

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak hampir sama dengan karakter, ialah refleks manusia berupa tindakan, ataupun perbuatan yang menjadi satu dengan jiwanya.

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 9.

² *UU Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Transmedia Pustaka 2007), 5.

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 346.

Dengan begitu, ketika ada suatu hal maka tidak butuh memikirkannya kembali.⁴ Artinya akhlak sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena dilakukan secara berulang-ulang.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan

Pendidikan akhlak pada umumnya bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. meningkatkan mutu proses serta hasil pembelajaran yang menuju pada pembuatan kepribadian serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, serta seimbang.⁵ Secara singkat, tujuan pendidikan akhlak yaitu agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, perilaku, serta keahlian yang lebih baik.

Berdasarkan ruang lingkupnya pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama. Sedangkan akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Sedangkan menurut pendapat Ibnu Jama'ah tentang tiga nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak peserta didik yaitu

⁴ Aisyah M. Ali , *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1(2018): 46.

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia Goup, 2011),183.

nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta. Akhlak terhadap guru seperti mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusan. Dan nilai pendidikan akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar seperti senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru.

Dalam penanaman pendidikan akhlak pada peserta didik butuh terdapatnya sesuatu proses, semacam pembiasaan serta keteladanan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, warga serta di area media massa. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan akhlak tidak hanya mengantarkan ataupun mentransfer pengetahuan ataupun melatih keahlian tertentu.⁷

Pendidikan akhlak dalam konteks saat ini, sangat relevan untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di Indonesia. Semacam tawuran, perkelahian, pelecehan, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, pelanggaran tata tertib, serta hilangnya perilaku sopan santun terhadap pendidik. Perihal ini akhir-akhir ini ramai diperbincangkan di tv, jejaring sosial internet, serta bermacam media yang lain.

Bersumber pada survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2019 semenjak Januari sampai April 2019 ada 37 permasalahan kekerasan di bermacam jenjang pembelajaran. Permasalahan yang lain merupakan informasi tawuran pelajar terus bertambah dari tahun ke tahun, pada 2017 sebesar 12,9 persen jadi bertambah 14 persen pada 2018. Tidak hanya itu, survei yang dicoba oleh BKKBN mengatakan kalau 63 persen anak muda di sebagian kota besar di Indonesia melaksanakan bunuh diri, seks pranikah. Sumber lain pula mengatakan, tidak kurang 900 ribu anak muda melaksanakan aborsi sebab

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

seks bebas. Apalagi anak muda yang melaksanakan aborsi menyumbang 60 persen dari total permasalahan.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, penanaman pendidikan akhlak yang lebih efisien pada saat ini adalah dengan memempatkan peserta didik di pendidikan non formal semacam pondok pesantren. Dengan area pembelajaran pesantren, peserta didik bisa terpantau sehingga bisa menunjang penanaman kepribadian secara langsung.

Dalam kehidupan di pesantren, santri memiliki latar belakang karakter yang berbeda-beda. Karena tidak semua santri di pondok pesantren adalah santri yang baik dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran kitab oleh kyai dan ustadz, namun ada juga sebagian santri yang biasa disebut di lingkungan pondok dengan sebutan “*mbeling*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus, masih terdapat santri yang melanggar tata tertib pondok, seperti tidak mengikuti kegiatan *tahassus*, bolos mengaji, meninggalkan pondok tanpa izin, merokok bagi siswa yang masih berusia di bawah 18 tahun, terlambat tiba di pondok setelah kembali dari liburan, dan perilaku siswa lainnya. Menurutnya, sebagian besar yang melanggar tata tertib pesantren adalah santri.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahasa pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah lain yang sama dengan pesantren adalah Pondok, kata Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti asrama Asrama pendidikan Islam tradisional, tempat para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Komplek pesantren biasanya dikelilingi tembok untuk mencegah santri dan tamu keluar

⁸ Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 40.

⁹ Maulana Aldi Rifa'i, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2021, wawancara 1, Transkrip.

masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok tersebut.¹⁰

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas Indonesia, meskipun lembaga pendidikan masih tradisional dalam beberapa aspek dan berbeda dengan lembaga sekolah tradisional lainnya. Selain itu, pesantren di Indonesia mencerminkan pengaruh asing. Menurutnya, pesantren di Indonesia menyerupai madrasah di India dan Timur Tengah.¹¹

Ada beberapa unsur yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu pesantren sebagai tempat tinggal santri, santri sebagai santri, masjid sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, kyai sebagai watak atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dalam hal agama, dan wibawa yang dimilikinya, serta kitab kuning sebagai rujukan utama dalam kajian Islam.

Martin Van Bruinessen dalam tulisannya berpendapat bahwa kitab kuning dikenal luas di pesantren-pesantren di seluruh Nusantara, bentuk kitabnya kebanyakan menggunakan kertas kuning dengan komentar (*Syarkh*) di sisi tengah yang menghubungkan (*hasyiyyah*) dengan teks utama (*matan*).¹²

Imam Bawani menyatakan bahwa kitab kuning adalah kitab Islam klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang hukum-hukum syariat Islam, menggunakan bahasa Arab yang tidak berkarakter, berbeda dengan Al-Qur'an pada umumnya.¹³ Oleh karena itu, untuk memahami kitab kuning, seseorang harus mampu menafsirkan kalimat demi kalimat agar dapat mengetahui makna atau isi kitab kuning. Dengan menggunakan kitab kuning, diharapkan seluruh santri dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang

¹⁰ Zamakhsari Dzofier, *Tradisi Peantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 80.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 90.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 158.

¹³ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tidanbaru* 2, no. 2 (2018): 3.

terkandung dalam kitab tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika di pondok pesantren dan nantinya ketika berada di masyarakat..

Salah satu kitab kuning yang kerap dipelajari di banyak pesantren di Indonesia merupakan Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* ialah kitab akhlak tasawwuf yang isinya mencakup kesopanan secara merata, tercantum ikatan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesama. Oleh sebab itu, Kitab *Bidayatul Hidayah* ialah kitab yang bisa dijadikan pedoman untuk para pencari ilmu khususnya di lingkungan pesantren.

Pendidikan Kitab *Bidayatul Hidayah* menolong pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, tidak hanya itu pula bertujuan buat mengantarkan modul serta menjadikan santri mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan tiap hari. Buat menguasai kitab kuning ini memerlukan waktu yang lama, sebab saat sebelum mau menguasai Kitab *Bidayatul Hidayah*, terlebih dulu wajib menguasai ilmu di bidang lain, semacam nahwu, shorof, serta ilal. Tidak hanya itu pula wajib dipikirkan, dibaca, dimaknai, serta setelah itu cuma bisa diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus dan Relevansinya dengan Karakter Santri”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali yang berlangsung di pondok pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus yang mana pengajian ini rutin dilakukan pada hari malam ahad yang diajarkan oleh KH Halibul Aththor dengan menggunakan metode *bandongan* yang diikuti sekitar 100 santri putra dan putri. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah santri, karena dilingkungan pondok pesantren tidak semua santri merupakan anak-anak yang baik, namun sebagian santri ada yang mempunyai masalah yang terkait dengan perilaku seperti melakukan pelanggaran

pelanggaran tata tertib pondok. Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali di pondok pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus, yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data yang terkait mengenai bagaimana keterkaitan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap karakter santri di pondok pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus setelah pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana relevansinya pembelajaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus bagi pendidikan karakter santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dengan karakter santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Secara teoretis
 - a. Sebagai bahan tambahan rujukan terhadap semua kalangan tentang upaya penanaman karakter melalui

- pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.
- b. Mendapat suatu data yang benar terkait pokok nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, serta relevansinya dengan karakter santri, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terkait dengan akhlak santri maupun pelajar saat ini.
- 2) Secara praktis
- a. Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam pendidikan karakter yang terdapat pada kitab-kitab karya ulama terdahulu.
 - b. Sebagai sumbangan hasil penelitian yang dapat menjadi tambahan wawasan masyarakat terkait pendidikan karakter terutama bagi pendidik dan peserta didik dalam menghadapi pendidikan dimasa sekarang.
 - c. Sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing terstruktur dan saling terkait. Agar lebih mudah untuk memahami sistematika pembahasan yang akan menjadi pokok bahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami permasalahan yang akan dibahas yaitu :

Bab I adalah pendahuluan. Bab pertama berisi gambaran umum tentang isi skripsi, pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bagian bab ini menegaskan teori yang berkaitan dengan judul, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir.

Bab III menyajikan metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi penelitian dan langkah-langkah metode dalam penelitian dan analisis data. Terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Data yang valid kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada, dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

Yang meliputi deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V berisi kesimpulan. Sebagai akhir dari seluruh studi. Pada bagian ini, kesimpulan dan saran dari peneliti disajikan. Kesimpulan berisi temuan-temuan penting yang ditemui peneliti yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran dari peneliti adalah saran yang diberikan peneliti yang disesuaikan dengan temuan penelitian dan disertai alasan atau argumentasi sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

